

VOLUME 42, NO.1, MEI 2021

- **Tata Naskah Penugasan di ASM Marsudirini Santa Maria Yogyakarta**

Dwiatmodjo Budi Setyarto
- **Improving Students' Writing Skill of The Transactional Text
by Using Multi-Picture Media**

Sri Hastuti
- **Penyelesaian Perjanjian Kerja Karyawan Kontrak**

Subiyantoro
- **Grebeg Sudiro sebagai Perwujudan Asimilasi Budaya Jawa-Tionghoa
di Kota Solo Jawa Tengah**

FX. Indrojiono
- **Analisis Kesalahan Umum dalam Surat Dinas**

Bambang Susetyo Hastono
- **Pola Pikir Entrepreneur bagi Pegawai Administrasi Kantor
dalam Era Revolusi Industri 4.0**

Matius Susanto
- **Register dalam Komunikasi Net Lokal Radio Amatir Indonesia (ORARI)**

Yohanes Maryono
- **Katekese Menumbuhkan Harapan Baru Berdasarkan Pemikiran
Gabriel Marcel**

Parijo Hendrikus

JURNAL ILMIAH SOSIAL

Caritas Pro Serviam

**ASMI SANTA MARIA
YOGYAKARTA**

VOLUME 42, NO.1, Mei 2021

ISSN:1410 4547

<http://asmistmaria.ic.id/wp/jurnal-charitas-prp-serviam>

Jurnal Ilmu Sosial Caritas Pro Serviam diterbitkan enam bulan sekali sebagai media publikasi hasil penelitian dan hasil pemikiran para dosen ASMI Santa Maria Yogyakarta. Redaksi juga mengundang para penulis, dosen, guru, praktisi dan professional lain untuk mengisi tulisan di jurnal ini sebagai wacana pengembangan ilmu pengetahuan, teknologi, kebijakan dan implementasi kebijakan, praktik dan seni

DEWAN REDAKSI

Penanggung jawab:

Drs. Yohannes Suraja, M.Si.,MM
Direktur ASMI Santa Maria Yogyakarta

Penyunting Ahli:

Dr. R. Kunjana Rahardi, M.Hum
Universitas Sanata Dharma Yogyakarta

Penyunting Bahasa:

- Kristina Wasiyati, S.Pd., M.Hum
- Yohanes Maryono, S.S., M.Hum., M.T.

Penyunting Pelaksana:

- | | |
|---|---|
| <input type="checkbox"/> Lukas Dwiantara, SIP., M.Si | <input type="checkbox"/> Drs. De Santo Johannes, M.M. |
| <input type="checkbox"/> Indri Erkaningrum FL., SE., M.Si | <input type="checkbox"/> Drs. Z. Bambang Darmadi, MM |
| <input type="checkbox"/> Ch. Kurnia Dyah Marhaeni, S. Sos.,
MM | <input type="checkbox"/> Dwiatmodjo Budi Setyarto, S. Sos.,
M.P.A. |

Redaktur:

Ch. Kurnia Dyah Marhaeni, S. Sos., MM

Produksi:

F. Isbekti Raharjo

Administrasi dan Sirkulasi:

Agustinus Iryanto, S.Kom

SALAM REDAKSI

Puji syukur kami panjatkan kepada Tuhan atas limpahan berkat Nya sehingga kami dapat memproses penerbitan Jurnal Ilmiah Sosial Caritas pro Serviam. Volume 42, No.1, Mei 2021. Ucapan terima kasih kami sampaikan pula kepada para penulis yang telah mengirimkan dan memperbaiki kembali karya ilmiah untuk penerbitan ini sesuai masukan dari editor. Terima kasih pula kami sampaikan kepada para editor yang telah berkenan membaca dan memberikan masukan serta catatan perbaikan untuk penyempurnaan setiap tulisan.

Edisi ini memuat beberapa macam topik hasil pemikiran sesuai perhatian dan minat penulis. Penulis telah berpikir mencari solusi teoritis agar sekiranya dapat dipergunakan sebagai dasar pertimbangan solusi praktis dan dasar pengembangan kebijakan serta praktek kehidupan untuk kemajuan sosial, ekonomi, organisasi, perusahaan, kantor dan pendidikan di Indonesia.

Pemikiran kecil atas berbagai masalah sosial ini diharapkan dapat menjadi nyala lilin yang bermanfaat sebagai alat penerang atas masalah sosial di sekitar kita.

Salam,

Redaksi CPS

DAFTAR ISI

Dewan Redaksi

Salam Redaksi

Daftar Isi

TATA NASKAH PENUGASAN DI ASM MARSUDIRINI SANTA MARIA YOGYAKARTA Dwiatmodjo Budi Setyarto	1
IMPROVING STUDENTS' WRITING SKILL OF THE TRANSACTIONAL TEXT BY USING MULTI-PICTURE MEDIA Sri Hastuti	18
PENYELESAIAN PERJANJIAN KERJA KARYAWAN KONTRAK Subiyantoro	32
GREBEG SUDIRO SEBAGAI PERWUJUDAN ASIMILASI BUDAYA JAWA-TIONGHOA DI KOTA SOLO JAWA TENGAH FX. Indrojiono	42
ANALISIS KESALAHAN UMUM DALAM SURAT DINAS Bambang Susetyo Hastono	58
POLA PIKIR ENTREPRENEUR BAGI PEGAWAI ADMINISTRASI KANTOR DALAM ERA REVOLUSI INDUSTRI 4.0 Mateus Susanto	81
REGISTER DALAM KOMUNIKASI NET LOKAL RADIO AMATIR INDONESIA (ORARI) Yohanes Maryono	100
KATEKESE MENUMBUHKAN HARAPAN BARU BERDASARKANPEMIKIRAN GABRIEL MARCEL Parijo Hendrikus	124

GREBEG SUDIRO SEBAGAI PERWUJUDAN ASIMILASI BUDAYA JAWA-TIONGHOA DI KOTA SOLO JAWA TENGAH

FX. Indrojiono

Abstract

This research aims at describing the background and the influence of Grebeg Sudiro Ceremony in Kalurahan Sudiroprajan Solo. Because of the good assimilation between Javanese and China ethnic, they can live in harmony. Based on the interview with the Grebeg Sudiro Ceremony's leader, this event is resulted from the informal agreement of the two ethnics. It happened on 2008. They felt that they must celebrate every year a week before Imlek celebration. One of the purposes is to remember their generations and young generations of both ethnics that the elder generations can live in harmony. The culture assimilation between Javanese and Chinese are visible in making mountains of Jaler and Estri baskets. It means that their traditions could mix like a melting pot, it is in one bottle that see every content in the different coloured but look a beautiful. Both traditions could accept their deferences sincerely. Beside that, Barong Sai as the Chinese tradition could be accepted by Javanese ethnics, the players are not only the Chinese ethnics but also followed by Javanese ethnics. They feel as a big family not only in their living in the society but also in the celebration, especially in the Kirab of Grebeg Sudiro. They could perform a beautiful cultural performance. This effort is to influence the children, young and older generations in Kalurahan Sudiroprajan, and they give an appreciation about the harmony relations to each others ethnics. This event is hoped to influence other ethnics in the other places in Indonesia.

Key words: *Assimilation, harmony, ethnics, tradition, and culture.*

A. Pendahuluan

Kota Solo yang terkenal dengan kota perdagangan memiliki sejarah panjang dalam proses berasimilasi antara warga asli dengan warga pendatang. Warga atau penduduk asli adalah Jawa, sedangkan pendatang ada dua etnis besar yang datang di kota Solo. Warga yang menempati di wilayah Utara keraton Surakarta adalah etnis Tionghoa, sedangkan yang menempati di wilayah Timur keraton adalah etnis Arab.

Kedua etnis ini bisa hidup rukun berdampingan dengan warga asli, meskipun tidak bisa dipungkiri bahwa dalam perjalanannya ada friksi-friksi karena proses penyesuaian dalam kehidupan bersama. Proses asimilasi budaya di Solo mengalami benturan-benturan namun akhirnya dapat terselesaikan dengan baik dan akhirnya warga asli dan pendatang bisa hidup rukun. Khusus untuk proses asimilasi budaya etnis Tionghoa terdapat hal yang menarik, yaitu

berhasilnya proses asimilasi budaya Jawa dengan Tionghoa muncul suatu pesta bersama yang dirayakan oleh kedua etnis ini, yaitu Grebeg Sudiro.

Grebeg Sudiro ini baru muncul pada tahun 2008 sebagai awal penanda asimilasi etnis Jawa dan Tionghoa di kota Solo yang sebenarnya proses asimilasi tersebut sudah berlangsung lama bersamaan dengan datangnya etnis Tionghoa di kota Solo (1745-an). Rentang waktu yang panjang menjadi pertanyaan besar yang perlu diungkap.

Masyarakat Tionghoa atau Cina di Solo sebagian besar menempati daerah Pasar Gede, Pasar Legi, Coyudan, Kampung Balong, dan Sudiroprajan. Wilayah-wilayah ini sering disebut sebagai wilayah Pecinan namun masing-masing wilayah mempunyai karakter yang berbeda-beda berkaitan dengan kehidupan masyarakatnya. Wilayah Sudiroprajan merupakan wilayah perkampungan Pecinan yang kehidupan masyarakat yang beretnis Jawa dan Cina dapat berbaur secara kental. Dalam kehidupan bersama tidak ada diskriminasi antara etnis Jawa dan Cina, keduanya bisa menyatu dalam segala aktivitas kehidupan bermasyarakat. Bahkan dalam toleransi beragama sangat bagus, saling menghormati antar pemeluk agama dari anggota masyarakat di Sudiroprajan. Jika boleh disebut wilayah ini masyarakatnya sangat plural.

Kedua etnis dalam kehidupan bermasyarakat dapat menyatu, seperti budaya hidup

gotong-royong pada masyarakat Jawa juga dapat diikuti oleh etnis Cina. Dalam kegiatan kerja bakti, ronda, upacara selamatan, dan lain-lain bahkan dalam mencari nafkah pun etnis Cina tidak malu untuk mengerjakan pekerjaan-pekerjaan kasar atau pekerjaan yang dianggap rendah seperti yang dilakukan orang-orang etnis Jawa.

Tempat tinggal etnis-tenis Cina di daerah Sudiroprajan juga seperti etnis Jawa kebanyakan, menempati gang-gang kecil dengan bangunan yang tidak berbenteng tinggi seperti rumah-rumah etnis Cina di luar Sudiroprajan. Dengan kondisi rumah yang berdekatan letaknya dan tidak berbenteng tinggi memudahkan komunikasi antar anggota masyarakatnya, baik yang etnis Cina maupun yang etnis Jawa.

Jadi bisa dikatakan bahwa munculnya Grebeg Sudiro di Solo, benar-benar refleksi dari masyarakat etnis Jawa dan etnis Cina yang menyatu dalam kehidupan bermasyarakat kesehariannya. Kekuatan penyatuan budaya yang berasal dan berakar dari kedua etnis inilah yang akhirnya didukung oleh banyak kalangan, sampai pemerintah daerah Surakarta menetapkan bahwa Grebeg Sudiro dimasukkan ke dalam *event* budaya daerah. Partisipasi masyarakat pun luar biasa pada acara Grebeg Sudiro ini, baik masyarakat di Kalurahan Sudiroprajan maupun masyarakat luar. Keterlibatan masyarakat Sudiroprajan dalam memeriahkan

acara Grebeg Sudiro luar biasa, mulai dari persiapan sampai pasca penyelenggaraan acaranya. Sedangkan masyarakat di luar begitu antusias untuk menyaksikan acara ini, begitu juga yang berebut berkah kue ranjang yang dibuat seperti gunung. Kue ranjang ini juga dijadikan simbol keselamatan bagi yang mendapatkannya, maka banyak orang berusaha untuk mendapatkannya. Hal ini mirip dengan acara memperebutkan Gunung Sekaten di Keraton Surakarta yang letaknya tidak jauh dari tempat berlangsungnya acara Grebeg Sudiro, yang terpusat di depan Pasar Gede.

B. Pembahasan

Asimilasi adalah pembauran dua kebudayaan yang disertai dengan hilangnya ciri khas kebudayaan asli sehingga membentuk kebudayaan baru. Proses asimilasi dapat ditandai sebagai upaya mengurangi perbedaan antar kelompok dengan tujuan untuk mempererat kesatuan tindakan, perasaan, pemikiran dan sikap dengan mempertimbangkan kepentingan dan tujuan bersama kelompok tersebut. Banyak teori asimilasi yang dikemukakan oleh para ahli yang pada prinsipnya sama. (Soerjono Soekanto dalam Apriana, 2019)(Hariyono, 1993)(Jahja, 1999) (Koentjoningrat 1981)

Rangga Firmansyah (2020) memaparkan bahwa istilah asimilasi berasal dari kata Latin, *assimilare* yang berarti "menjadi sama". Sedangkan dalam bahasa

Inggris digunakan istilah *assimilation* (diserap ke dalam bahasa Indonesia menjadi asimilasi, yang dimaknai menjadi pembauran) (Pranowo, 1988).

Asimilasi di Indonesia dimulai dengan ide asimilasi Peranakan Tionghoa yang secara politis dicetuskan oleh Partai Tionghoa Indonesia (PTI) pada tahun 1932 dan setelah Indonesia merdeka dimunculkan lagi oleh Moeljadi Djojomartono (Menteri Kesejahteraan Sosial) dalam pertemuan dengan 12 pemuda Peranakan pada tanggal 22 Februari 1960. Pada tanggal 1 Maret 1960 Menteri Achmadi dari Transkopemuda dalam Seminar Koperasi Baperki menyatakan: "...agar Peranakan sedikit demi sedikit meninggalkan usaha yang bersifat eksklusif sehingga memudahkan tertjapainya asimilasi cultural, ekonomis dan bahkan biologis, satu dan lain untuk mengurangi jarak pemisah (*psychologische barrier*) antara majoritet dan minoritet" (Panitia Penjuluhan Asimilasi Pusat, 1962).

Berorientasi pada asimilasi di Indonesia dan secara khusus di kota Solo, perjalanannya juga tidak mulus seperti yang sudah kita saksikan pada akhir-akhir ini. Asimilasi di kota Solo mengalami masa-masa benturan yang tidak bisa dihindarkan sehingga memicu kerusuhan yang merugikan masyarakat Solo. Seperti yang peneliti alami pada tahun 1980, konflik antara etnis Cina dan Jawa sempat membuat kota Solo lumpuh karena saat itu terjadi pembakaran dan

pengrusakan toko-toko milik etnis Cina. Pada saat itu hampir semua warga etnis Cina keluar dari kota Solo namun warga etnis di daerah Sudiroprajan banyak yang tetap tinggal di rumah. Hal ini dikarenakan warga etnis Cina di daerah ini sudah hidup berdampingan secara kental dengan etnis Jawa. Kedua etnis di daerah ini sudah lama mengalami proses asimilasi yang baik (Huda F, Romadoni dan Sariyatun, Riyadi. 2010).

Di samping itu pada masa Orde Lama terjadi pembatasan gerak kehidupan etnis Cina terutama dalam mengaktualisasi seni budaya dilarang untuk disajikan di muka umum dengan alasan dapat mengganggu keberlangsungan hidup masyarakat Indonesia. Secara kebetulan bersamaan dengan meletusnya Gerakan 30 September 1965 (G30S/PKI) yang pengikutnya condong pada negara komunis yang di dalamnya paham-paham dari Rusia dan Cina, maka simbol-simbol yang mengandung unsur Cina seperti kesenian Barongsai dan Liong dilarang untuk dipertunjukkan di muka umum/masyarakat. Pemerintah hanya mengizinkan kegiatan keagamaan dan berkesenian di lingkungan sendiri secara tertutup, dengan maksud supaya tidak berkembang (Suryadinata, 1984).

Selanjutnya dinyatakan bahwa pada tahun 1967 Presiden Soeharto mengeluarkan Instruksi Presiden No. 14 Tahun 1967 yang menyatakan bahwaAgama, kepercayaan, dan adat istiadat

Cina di Indonesia yang berasal dari tanah leluhurnya dengan berbagai manifestasinya mungkin dapat menimbulkan pengaruh yang tidak wajar terhadap kejiwaan, mentalitas dan moralitas Warga Negara Indonesia dan karenanya menghambat jalannya asimilasi secara wajar... Memasuki era reformasi, semua larangan dari Instruksi Presiden tersebut dirasa sudah relevan lagi karena bertentangan dengan HAM yang mengandung diskriminasi ras atau etnis. Pada tahun 1998, Presiden Habibie mengeluarkan Instruksi Presiden No. 26 Tahun 1998 membatalkan Instruksi Presiden yang bersifat diskriminatif, yaitu (1) Mengenai perhentian penggunaan istilah pribumi dan non-pribumi, (2) Memberikan perlakuan dan pelayanan yang sama bagi semua WNI, tanpa perlakuan yang beda atas dasar suku, agama, ras maupun asal-usul, (3) Meninjau kembali dan menyelesaikan seluruh peraturan perundangan, kebijakan, program dan kegiatan yang selama ini telah ditetapkan dan dilaksanakan. Kemudian Presiden Abdurrahman Wahid secara tegas melalui Instruksi Presiden No. 4 Tahun 2000 mencabut Instruksi Presiden No. 4 Tahun 1967, sehingga perayaan-perayaan pesta keagamaan dan adat-istiadat yang dulu dilarang kemudian bisa dengan bebas diselenggarakan secara terbuka di depan umum. Di samping itu melalui Keputusan Menteri Agama RI No. 13 Tahun 2001 menetapkan Hari Raya Tahun Baru Imlek, yang

kemudian Presiden Megawati melalui Keputusan Presiden No. 19 Tahun 2002 menetapkan bahwa Imlek menjadi Hari Libur Nasional.

Keterbukaan pemerintah terhadap etnis Cina di Indonesia semakin mensukseskan proses asimilasi di Indonesia secara umum dan secara khusus di Kota Solo. Syarat-syarat terjadinya asimilasi adalah:

- a. Adanya kelompok yang memiliki kebudayaan yang berbeda.
- b. Terjadi hubungan yang intensif dan konsisten antar masing-masing individu dan kelompok dalam waktu yang cukup lama.
- c. Masing-masing kebudayaan tiap kelompok tersebut dapat menyesuaikan dan berubah satu sama lain.

Prinsip-prinsip dalam asimilasi dapat dikenali sebagai berikut.

1. Tingkatan Proses Asimilasi (*Multi-Stage of Assimilation*)

Dalam proses asimilasi akan tampak kelompok etnik pendatang yang sedang mendekati etnik pribumi, identitas kelompok etnik tersebut memiliki ciri-ciri seperti: (Narroll dalam Romli, 2001)

- a. Secara biologis mampu berkembang biak dan bertahan.
- b. Mempunyai nilai-nilai kebudayaan yang sama dan sadar akan rasa kebersamaan dalam suatu bentuk kebudayaan.

- c. Membentuk jaringan komunikasi dan interaksi tersendiri.
- d. Menentukan ciri kelompoknya sendiri yang diterima oleh kelompok lain dan dapat dibedakan dari kelompok populasi lain.

Model tingkatan asimilasi memiliki tujuh tingkatan: (Gordon dalam Pratiwi, 2011)

- a. Asimilasi budaya atau perilaku (*cultural or behavior assimilation*); berhubungan dengan pola kebudayaan guna menyesuaikan diri dengan kelompok mayoritas.
- b. Asimilasi struktural (*structural assimilation*); berkaitan dengan masuknya kelompok minoritas secara besar-besaran ke dalam klik, perkumpulan, dan pranata pada tingkat kelompok primer dari golongan mayoritas.
- c. Asimilasi perkawinan (*marital assimilation*); berhubungan dengan perkawinan antar golongan secara besar-besaran.
- d. Asimilasi identifikasi (*identification assimilation*); berkaitan dengan kemajuan rasa kebangsaan secara eksklusif berdasarkan kelompok mayoritas kebangsaan.
- e. Asimilasi penerimaan sikap (*attitude receptional*)

assimilation);

menyangkut tidak adanya prasangka (*prejudice*) dari kelompok mayoritas.

- f. Asimilasi penerimaan perilaku (*behavior receptional assimilation*); ditandai dengan tidak adanya diskriminasi kelompok mayoritas.
- g. Asimilasi kewarganegaraan (*civic assimilation*); berkaitan dengan tidak adanya benturan atau konflik nilai dan kekuasaan dengan kelompok mayoritas.

Ketujuh teori Gordon di atas sebenarnya masih sangat relevan namun pada kenyataannya sulit untuk dilaksanakan. Hal ini dikarenakan kelompok atau masyarakat dalam berasimilasi dipengaruhi oleh banyak hal yang berkaitan situasi struktur ekonomi dan sosial masyarakat keduanya, baik etnis asli maupun etnis pendatang. Semua akan berproses secara alami dalam dua ketergantungan terhadap pengisian kebutuhan dan keinginan etnis atau masyarakat yang berasimilasi.

Sedangkan secara aplikatif, tingkatan proses asimilasi dikemukakan oleh Abdullah Idi dalam Pratiwi (2011) sebagai berikut.

- a. Asimilasi cultural (*cultural assimilation*) yang terjadi pada empat elemen cultural, yaitu penggunaan bahasa, makanan khas dan pakaian adat, aktivitas

ritual/seremonial tahunan dan konversi agama.

- b. Asimilasi struktural (*structural assimilation*) telah terjadi secara luas, terutama berkaitan dengan partisipasi etnis pendatang dalam kegiatan ekonomi dan pendidikan.
- c. Asimilasi perkawinan (*marital assimilation*) lebih sering terjadi di kalangan etnis pendatang berstatus ekonomi menengah ke bawah yang berada di desa-desa atau di kota-kota dan pemukiman yang relatif tidak berjauhan dengan pemukiman etnis asli.
- d. Asimilasi identifikasi/rasa kebangsaan (*assimilation of identification*), terjadi pada derajat yang tinggi. Tidak terdapat perbedaan derajat yang signifikan dalam berbagai pelapisan masyarakat, baik etnis pendatang maupun etnis asli di pedesaan dan perkotaan.
- e. Asimilasi tanpa prasangka (*unprejudise attitude assimilation*) dan asimilasi tanpa diskriminasi (*behavior receptional assimilation*), asimilasi ini meluas di pedesaan maupun di perkotaan relatif tidak pernah mengalami tindakan prasangka dan diskriminasi dari kelompok etnis asli.

Dalam proses asimilasi antara etnis asli dan etnis pendatang

akan terjadi tarik-menarik kepentingan yang pada akhirnya akan terjadi bentukan budaya baru dalam masyarakat tsb. Bentukan budaya baru ini ada proses reduksi dari salah satu etnis. Reduksi budaya yang paling mudah dikenali adalah bentuk identitas dari kedua etnis yang berasimilasi. Ada dua kemungkinan reduksi identitas, yaitu:

- a. Kelompok minoritas kehilangan keunikannya dan menyerupai kelompok etnis mayoritas. Dalam hal ini kelompok etnis mayoritas tidak berubah. Hal ini bisa terjadi karena pengaruh mayoritas menarik untuk diterapkan dalam kehidupan bersama.
- b. Kelompok minoritas dan kelompok mayoritas bercampur secara homogen. Masing-masing kelompok kehilangan keunikannya lalu muncul produk unik lainnya, suatu proses yang sering disebut sebagai Belanga Percampuran (*Melting Pot*).

2. Syarat Asimilasi

Keterbukaan pemerintah terhadap etnis Cina di Indonesia semakin mensukseskan proses asimilasi di Indonesia secara umum dan secara khusus di Kota Solo. Syarat-syarat terjadinya asimilasi adalah:

- a. Adanya kelompok yang memiliki kebudayaan yang berbeda.
- b. Terjadi hubungan yang intensif dan konsisten antar masing-masing individu dan

kelompok dalam waktu yang cukup lama.

- c. Masing-masing kebudayaan tiap kelompok tersebut dapat menyesuaikan dan berubah satu sama lain.

3. Bentuk dari Hasil Asimilasi Budaya

Dari berbagai syarat di atas, jika terpenuhi maka akan terjadi proses asimilasi dalam suatu masyarakat, baik dalam bidang agama, budaya, sosial ataupun politik. Contoh-contoh hasil asimilasi, antara lain:

- a. Musik dangdut, merupakan perpaduan musik tradisional daerah Sumatera dengan musik India.
- b. Musik keroncong, merupakan perpaduan musik yang berasal dari Portugis dengan musik Jawa.
- c. Pembangunan gereja Katedral di Indonesia karena adopsi dari Eropa Barat dalam proses memperkenalkan agama Katholik.
- d. Agama Hindu di Bali, merupakan hasil perpaduan kepercayaan animisme tradisional dengan agama Hindu yang dibawa dari India.
- e. Mode pakaian jilbab yang merupakan pengaruh budaya Arab, dst.

Selama beberapa hari berada di lapangan, peneliti memperoleh data yang berupa hasil wawancara dan dokumentasi yang dapat disajikan seperti berikut ini.



**Gambar 5. Bapak Basuki SE.
Koordinator Grebeg Sudiro**

Perayaan Grebeg Sudiro merupakan pengembangan tradisi yang telah ada sebelumnya, yaitu Buk Teko. Arti dari kata “Buk Teko”, yaitu kata “Buk” memiliki arti tempat duduk dari semen yang dibuat di tepi jembatan atau di depan rumah, sedangkan kata “Teko” memiliki arti poci yaitu tempat air teh yang biasanya berupa air teh panas atau hangat. Tradisi minum teh bersama merupakan tradisi syukuran menjelang perayaan Imlek dan acara ini sudah dirayakan semenjak Sampeyan Dalem Inkgang Sinuhun Kanjeng Susuhunan Paku Buwono X (1893-1939).

Bapak Basuki SE. adalah koordinator serangkaian acara Grebeg Sudiro, mulai dari persiapan hingga terlaksananya upacara tsb. Beliau adalah salah satu yang memiliki inisiatif untuk menyatukan etnis Jawa dan Cina yang ada di sekitar tempat tinggalnya, yaitu di Kalurahan Sudiroprajan. Kehidupan bersama yang sudah terjalin lama secara rukun dan damai membuat beliau ingin mengabadikan kebersamaan dan kerukunan ini dirayakan

setiap tahun bersamaan dengan acara Imlek.

Inisiatif beliau disambut baik oleh para etnis Jawa dan Cina yang ada di sekitarnya, berbagai dukungan dari kedua belah pihak semakin banyak dan semakin menguat sehingga acara kebersamaan ini dapat terwujud dengan baik. Acara kebersamaan ini mulai pada tahun 2007 dan belum memiliki judul nama acaranya.

Kemudian setelah berlangsung peringatan Imlek yang dibarengkan dengan acara kebersamaan, kedua etnis terutama etnis Cina menyarankan untuk memisahkan kedua acara itu menjadi acara sendiri-sendiri. Hal ini dikarenakan, khususnya untuk warga etnis merasa repot dan melelahkan jika dua acara tersebut dibarengkan. Kemudian diusulkan jika acara kebersamaan ini diadakan sebelum atau sesudah acara Imlek. Dengan kesepakatan bersama warga etnis Cina memilih sebelum acara Imlek yaitu seminggu sebelumnya karena kalo sesudah acara Imlek, warga etnis Cina masih memiliki rangkaian acara berkunjung ke sanak-saudara baik yang berada di dalam negeri maupun luar negeri.

Akhirnya disepakati penyelenggaraan acara kebersamaan diadakan sebelum peringatan Imlek, namun pada saat itu masih mencari bentuk acara yang tepat karena jika hanya berkumpul saja antara kedua etnis ini belum terlihat semarak dan kurang bisa melibatkan warga secara luas. Kemudian ada

pemikiran untuk mengadopsi acara Sekaten Keraton Solo yang selalu diperingati setiap tahunnya dengan Grebeg Sekaten yang memperebutkan hasil bumi.

Dengan referensi Grebeg Sekaten, maka bentuk acara kebersamaan dibuat dalam bentuk grebeg. Untuk memberi nama grebeg juga menjadi pemikiran kedua warga etnis ini, ingin memakai nama yang khas sebagai penanda kerukunan dan kebersamaan mereka. Akhirnya ditemukan nama Grebeg Sudiro, hal ini dikarenakan grebeg ini adalah milik masyarakat kedua etnis yang berada di Kalurahan Sudiroprajan. Jadi pemakaian kata “Sudiro” diambil dari kata “Sudiroprajan”.

Wujud yang diperebutkan dari acara Grebeg Sudiro juga harus memakai benda-benda yang berbeda dengan Grebeg Sekaten yang memakai hasil bumi seperti kacang-kacangan, sayuran, ketan, nasi, dll. maka Grebeg Sudiro memakai “kue keranjang” sebagai ciri khas dalam perayaan Imlek. Kue keranjang yang terbuat dari ketan (tepung ketan jika dimasak kue sangat lengket) memiliki makna bahwa persaudaraannya selalu lengket seperti kue keranjang. Dengan memakai kue keranjang ini juga diharapkan warga kedua etnis ini juga selalu lengket dalam kehidupan bersama, gotong royong, saling membantu, toleran dan sebagainya sebagaimana seperti nilai-nilai kebersamaan yang dimiliki etnis Jawa dan Cina dalam kehidupan bermasyarakat.

Seperti upacara Sekaten, Grebeg Sudiro juga memakai gunung sebagai symbol dalam rangkaian acara tsb. Gunung yang berisi kue keranjang dibuat sebegitu rupa menyerupai gunung kecil tsb. disiapkan sehari sebelum acara grebeg berlangsung. Dalam pembuatan gunung ini, beberapa orang dari kedua etnis yang bisa hadir melakukan acara minum teh bersama, Buk Teko.

Semenjak tahun 2008, sebelum acara Grebeg Sudiro diadakan sejumlah rangkaian acara yang menyertainya seperti Wisata Perahu di Kali Pepe, Pasar Potensi di Pasar Gede, Unggul Patra atau Kirab Pusaka dan Gunung Hasil Bumi, dan puncaknya adalah Kirab Budaya Grebeg Sudiro. Khusus acara Grebeg Sudiro biasanya melibatkan 2.000-an orang sehingga harus menutup akses jalan-jalan utama di sekitar Pasar Gede dan Klenteng Tien Kok Sie yang berada di Selatan pasar tsb. Hal ini dilakukan karena puncak acara yaitu memperebutkan Gunung Grebeg Sudiro diadakan di depan Pasar Gede tepatnya di Bunderan Pasar Gede.



Gambar 6. Klenteng Tien Kok Sie di Depan Pasar Gede

Gambar di atas merupakan acara memperebutkan Gunung Grebeg Sudiro yang berlokasi di Bunderan yang terletak di depan Klenteng Tien Kok Sie dan Pasar Gede. Masyarakat yang mengusung gunung memakai baju seragam adat etnis Cina tersebut terdiri dari etnis Cina dan etnis Jawa.

Setelah Gunung Grebeg Sudiro diarak keliling dan sampai di bunderan lalu diperebutkan oleh masyarakat berbagai etnis yang mengikuti prosesi pawai. Tidak hanya orang-orang Solo saja yang memperebutkan gunung tsb., banyak juga yang berasal dari luar kota Solo.

Hal ini dikarenakan sudah menjadi acara tahunan dan oleh Pemerintah Kota Surakarta dimasukkan sebagai agenda Wisata Budaya yang diperingati setiap tahun, yaitu seminggu sebelum hari raya Imlek. Kegiatan tersebut juga mendukung program Pemerintah Surakarta sebagai kota budaya dan pariwisata. Kirab Grebeg Sudiro dengan didukung oleh 2.000 orang yang tergabung menjadi 62 kelompok peserta kirab dan tema pawai selalu berkisar pada tema besar yaitu Kebhinekaan dan Pluralisme.

Wali Kota Surakarta, FX. Hadi Rudyatmo mengapresiasi kegiatan Kirab Budaya Grebeg Sudiro yang digelar tingkat Kelurahan Sudiroprajan dan bahkan sudah dimasukkan sebagai agenda kalender event nasional. Menurut FX. Hadi Rudyatmo, Pemerintah Kota Surakarta sesuai visinya

mengajak masyarakat untuk "*waras, wasis, wareg, mapan, dan papan*".

Kata *waras* berarti sadar atau logis masuk akal, memiliki makna bahwa simbolisasi dari kegiatan Grebeg Sudiro adalah kegiatan yang benar-benar merupakan hasil olah cipta, rasa dan karsa yang kemudian menghasilkan pemikiran untuk membuat suatu kegiatan untuk tetap menyatukan kedua etnis tsb. Kata *wasis* berarti pandai, pantas, patut, memiliki makna kegiatan ini pantas menjadi teladan atau contoh bagi masyarakat etnis Cina dan Jawa namun tidak menutup kemungkinan untuk dijadikan teladan bagi masyarakat luas untuk hidup berdampingan secara tentram dan damai. Kata *wareg* yang berarti kenyang, memiliki makna bahwa semua etnis harus bisa makan dengan sebaik mungkin, dalam mencari nafkah tidak serakah yang sampai-sampai harus mengganggu hak orang lain atau etnis lain. Kata *mapan* berarti tertata atau berkedudukan baik, mempunyai makna bahwa masyarakat kedua etnis ini diharapkan mempunyai kehidupan yang tertata yang tentunya akan mempunyai kedudukan yang baik sesuai dengan tatanan kehidupan bermasyarakat. Adanya rasa saling menghargai sesama anggota masyarakat dengan tidak membedakan etnis akan menjadikan kehidupan bersama mereka menjadi maju. Kata *papan* berarti tempat, memiliki makna bahwa kedua etnis memiliki tempat yang kondusif

untuk kehidupan mereka bermasyarakat. Diharapkan kedua etnis menata tempat yang baik untuk berinteraksi satu dengan yang lain.



Gambar 7. Atraksi Barong Sai

Kembali pada pembicaraan Grebeg Sudiro, bahwa acara ini dilengkapi dengan peserta pawai yang menyemarakkan acara ini. Yang pasti selalu ada dan menarik perhatian para penonton adalah atraksi Barong Sai dan Reog Ponorogo. Atraksi Kendang merupakan atraksi pelengkap yang pemainnya dari etnis Jawa. Dalam atraksinya mereka memainkan berbagai macam lagu yang dapat menghibur para penonton, ada lagu berbahasa Jawa, Indonesia, Arab dengan berbagai jenis lagu seperti pop, campur sari, dangdut, dll.

Dalam perjalanannya orang-orang etnis Cina tidaklah mulus dalam proses berasimilasi. Kebanyakan mengalami proses disosiatif, hal ini terbukti dari beberapa kali peristiwa kerusuhan yang terjadi di wilayah Surakarta dan sekitarnya yang pada intinya menolak kehadiran mereka. Khusus untuk etnis Cina di Kalurahan Sudiroprajan mendapatkan perlakuan yang berbeda dengan etnis Cina di tempat lain, mereka mengalami

proses asosiatif. Di Sudiroprajan, etnis Cina mendapat perlakuan yang sama seperti etnis Jawa, begitu pula sebaliknya. Etnis Cina di kalurahan ini dapat membaaur dengan baik, mereka menjalani kehidupan bermasyarakat sama seperti layaknya etnis Jawa.

Makanan yang bersifat asosiatif dan dijual secara terbuka ada di sini, yaitu daging babi baik yang sudah siap untuk dimakan ataupun yang masih berupa daging mentah. Masyarakat Sudiroprajan yang beretnis Jawa tidak memperlmasalahkan hal ini, mereka menyadari bahwa makanan ini merupakan makanan yang sangat berarti bagi orang-orang yang beretnis Cina. Makanan ini merupakan makanan yang dapat dibuat beraneka macam makanan, seperti bakso, cap jay, mie, bakpao, ampyang, kompyang, dll. Ada salah satu makanan yang kemudian menjadi makanan favorit di kota Solo adalah timlo yang merupakan makanan yang mirip dengan soto, berkuah. Makanan ini berasal dari seorang pedagang makanan etnis Cina yang pada saat itu menjual timlo dan ternyata istilah “timlo” ini merupakan adopsi dari kata “kimlo”.

Di samping perdagangan unsur material, mereka juga memikirkan unsur spiritual. Di sebelah Selatan Pasar Gede terdapat Klenteng Tien Kok Sie yang merupakan tempat ibadah bagi masyarakat etnis Cina di Surakarta dan sekitarnya. Berdirinya bangunan pasar dan klenteng yang berdekatan menunjukkan bahwa kaum etnis

Cina dalam menjalankan aktivitas ekonomi yang merupakan unsur duniawi akan selalu menjalankan ibadah untuk memenuhi unsur surgawi.

Bedirinya klinteng di wilayah Sudiroprajan juga menunjukkan sifat asosiatif kaum etnis Cina terhadap etnis Jawa. Begitu pula bagi kaum etnis Jawa hal ini juga merupakan hal yang bersifat asosiatif atas kehadiran klinteng tsb., mereka tidak mempermasalahkan atas keberadaan klinteng Tien Kok Sie. Masing-masing etnis ini menyadari bahwa urusan kepercayaan pada Yang Maha Esa adalah urusan secara vertikal yang merupakan tanggung jawab masing-masing individu. Secara kebetulan masyarakat di Sudiroprajan mempunyai kepercayaan yang bermacam-macam, ada Islam, Katholik, Kristen Protestan dan Budha.

Jadi secara prinsip bahwa asimilasi di Sudiroprajan, sesuai dengan Gambar 4 di atas. Di tempat ini masyarakatnya berbaur jadi satu namun masih ada budaya-budaya yang tetap terpelihara di masing-masing etnis. Etnis Cina yang memiliki kepercayaan Budha selalu beribadah di klinteng Tien Kok Sie yang terletak di sebelah Selatan Pasar Gede. Etnis Jawa yang beragama Islam menjalankan ibadah di masjid di kampung itu. Etnis Jawa dan Cina yang beragama Katholik beribadah di Gereja Purbayan di sebelah Barat Pasar Gede, Utara Balai Kota Surakarta. Etnis Jawa dan Cina yang beragama Kristen

beribadah di Gladag Selatan Kantor Pos Besar serta ada beberapa gereja Kristen Protestan di sekitar Pasar Gede.

Dalam kehidupan sosial, kedua etnis ini memiliki rasa soliditas yang tinggi. Saling tolong-menolong memberi bantuan baik material maupun spiritual bagi warga yang mengalami kesusahan, tanpa pandang bulu dari etnis mana dan dalam status sosialnya apa. Hal ini dikarenakan bagi etnis Cina yang mempunyai status sosial ekonomi yang lebih tinggi dibandingkan dengan yang lain mau membaur, rumah mereka tidak dibangun benteng yang tinggi seperti layaknya orang-orang etnis Cina di luar Sudiroprajan. Komunikasi dan saling sapa berlangsung dengan wajar seperti layaknya orang bertetangga. Bila ada kegiatan gotong royong, ronda, melayat, selamatan, dll., kedua etnis ini memiliki kesadaran yang tinggi untuk melakukan semua dengan suka rela.

Berdasarkan hasil wawancara dapat diambil kesimpulan bahwa keterbukaan dan berperilaku apa adanya merupakan kunci keberhasilan asimilasi di Kalurahan Sudiroprajan. Menjauhkan berprasangka atau kecurigaan antara etnis satu dengan etnis lainnya, dalam hal ini etnis Jawa dan Cina. Keterbukaan fisik bangunan rumah cukup memberi dampak positif yang luar biasa dalam rangka membina keterbukaan, yang otomatis mempengaruhi perilaku orang yang menghuninya dan orang-orang di sekitarnya.

Efek ke dalam terhadap proses asimilasi ini adalah anak-anak dan para generasi muda terbiasa melihat dan mengalami asosiatif dari masing-masing etnis. Dengan demikian proses asimilasi dapat dikatakan berhasil karena mampu memberikan teladan bagi generasi-generasi berikutnya. Untuk kelangsungan acara Kirab Grebeg Sudiro hampir sama seperti acara-acara budaya lainnya, agak mengalami kesulitan untuk mencari orang-orang yang mau terlibat dan bahkan mengurus acara ini. Kesibukan merupakan alasan utama bagi para pemuda-pemudi di wilayah ini.

C. Penutup

1. Kesimpulan

Dari hasil penelitian empirik dan teoritik selama beberapa bulan, baik di kota Solo maupun sekitarnya, maka dapat diambil kesimpulan bahwa proses asimilasi sosial dan budaya merupakan hal yang lumrah di kota-kota di Indonesia. Hal ini dikarenakan Indonesia merupakan negara yang penduduknya memiliki solidaritas yang tinggi. Secara khusus di wilayah Surakarta juga mengalami hal yang serupa, didatangi oleh dua etnis yaitu Cina dan India. Orang-orang kedua etnis tersebut sudah memasuki dan bertempat tinggal di Surakarta selama puluhan tahun. Kawasan etnis Cina yang sering disebut Daerah Pecinan berada di sebelah Timur Kompleks Kantor Balaikota Surakarta, sedangkan kawasan

etnis India berada di sebelah Timur Keraton Surakarta.

Proses asimilasi sosial dan budaya etnis Cina memiliki kekhasan tersendiri dibandingkan dengan etnis India dan secara khusus asimilasi yang terjadi etnis Cina yang berada di Kalurahan Sudiroprajan. Proses asimilasi di tempat ini menghasilkan kesadaran untuk hidup dalam kebersamaan secara harmonis, terjadi toleransi alami dalam bersosial antar kedua etnis. Kemajuan terutama di bidang ekonomi di wilayah ini mampu membantu pergerakan ekonomi secara dinamis masyarakat sekitar, bahkan dalam skala nasional karena kawasan Pasar Gede menjadi pusat perdagangan barang-barang kebutuhan sehari-hari.

Kerukunan yang terjalin erat antar etnis Jawa dan Cina di Kalurahan Sudiroprajan yang kemudian dimunculkan secara nyata sebagai simbol kerukunan mereka dalam bentuk acara tahunan Kirab Grebeg Sudiro mampu mengikat persatuan secara terus-menerus semakin kuat meskipun masing-masing memiliki budaya yang harus dipertahankan. Perbedaan budaya ini mampu dipadukan sebagai kekayaan wilayah ini untuk selalu dijaga dan bahkan pemerintah Kota Surakarta menetapkan Kirab Grebeg Sudiro sebagai agenda tahunan yang berimplikasi positif pada masyarakat dan pemerintah Surakarta.

Dari kesuksesan proses asimilasi kedua etnis, ada beberapa kali terjadi disasosiatif

dari etnis Jawa terhadap etnis Cina namun hal itu mampu diselesaikan secara baik oleh kedua belah pihak. Yang menarik lagi adalah khusus di Kalurahan Sudiroprajan tidak sampai terjadi disasosiatif dari etnis Jawa terhadap etnis Cina. Mereka mampu menjaga kerukunan dan kebersamaan secara harmonis meskipun di luar wilayah ini terjadi gejolak yang berakibat fatal.

2. Saran

Dari kesimpulan di atas, peneliti melihat hal-hal yang mungkin dapat menjadi masukan dan baik untuk dilaksanakan. Keberlangsungan Kirab Grebeg Sudiro perlu dipertahankan dan jika perlu diberi tambahan atraksi yang menarik untuk kaum milenial. Hal ini perlu dilakukan karena seperti peristiwa-peristiwa budaya yang lain, pendukung terhadap acara budaya mengalami penurunan jumlah pendukungnya. Proses kaderisasi terhadap orang-orang yang terlibat dalam event ini perlu terus didorong sehingga akan membawa dampak positif terhadap keberlangsungan kirab ini yang sampai sekarang menjadi kebanggaan masyarakat di Kalurahan Sudiroprajan pada khususnya dan masyarakat kota Surakarta beserta pemerintahannya.

Dalam kondisi adanya wabah covid-19 saat ini merupakan tantangan bagi pengelola acara Kirab Grebeg Sudiro, yang berakibat tahun ini tidak bisa terselenggara seperti tahun-tahun sebelumnya. Perlu dicarikan

solusi untuk mengikat kekompakan supaya orang-orangnya tidak pergi meninggalkan misi yang mulia untuk mendukung terselenggaranya acara ini di tahun-tahun selanjutnya. Hal ini diperlukan karena para pendukung atraksi adalah orang-orang yang memiliki keahlian khusus dalam penampilannya di masing-masing jenis atraksi. Tidak mudah mencari penggantinya untuk bisa menampilkan atraksi-atraksi yang sudah berjalan bagus seperti tahun-tahun sebelumnya.

Perlu ada usaha untuk mempublikasikan lebih intens terhadap asimilasi dan peristiwa budaya ini di masyarakat yang lebih luas di Indonesia agar contoh yang baik yang sudah dibuat oleh kedua etnis ini dapat menjadi referensi terhadap asimilasi di wilayah mereka masing-masing. Hal ini penting untuk tetap menjaga persatuan baik di tingkat daerah maupun dalam skala nasional Indonesia.

Kiranya demikian kesimpulan dan saran yang dapat penulis sampaikan dan terima kasih.

DAFTAR PUSTAKA

- Afrizal. 2017. *Metode Penelitian Kualitatif, sebuah Upaya Mendukung Penggunaan Penelitian Kualitatif dalam Berbagai Disiplin Ilmu*. Depok: Rajawali Pers. PT RajaGrafindo Persada.

- Apriana. 2019. Asimilasi Kultural Arab-Melayu Palembang. Palembang: Universitas Islam Palembang. *Medina-Te: Jurnal Studi Islam*, Vol. 15 Nomor 2, Desember 2019.
- Bungin, Burhan. 2001. *Metodologi Penelitian Kualitatif, Aktualisasi Metodologis kearah Ragam Varian Kontemporer*. Jakarta: PT RajaGrafindo Persada.
- Gunawan, Imam. 2016. *Metode Penelitian Kualitatif, Teori dan Praktik*. Jakarta: Bumi: Aksara.
- Hariyono, P. 1993. *Kultur Cina dan Jawa: Pemahaman Menuju Asimilasi Kultural*. Jakarta: Pustaka Sinar Harapan.
- Huda F, Romadoni dan Sariyatun, Riyadi. 2010. *Asimilasi Budaya Tionghoa dan Budaya Jawa di Surakarta pada Tahun 1966-1998 dan Relevansi bagi Pendidikan Multikultural*. Surakarta: UNS FKIP Program Studi Sejarah.
- Jahja, Junus. 1999. *Masalah Tionghoa di Indonesia: Asimilasi vs Integrasi*. Jakarta: Lembaga Pengkajian Masalah Pembauran.
- Panitia Penjuluhan Asimilasi Pusat. 1962. *Lahirnja Konsepsi Asimilasi*. Djakarta: Panitia Penjuluhan Asimilasi Pusat.
- Pranowo, M. Bambang. 1988. *Stereotip Etnik, Asimilasi, Integrasi Sosial*. Jakarta: Pustaka Grafika Kita. (Pengantar Selo Soemardjan).
- Pratiwi, Poerwanti Hadi. 2011. *Asimilasi dan Akulturasi sebuah Tinjauan Konsep*. Surakarta: FKIP UNS.
- Romadoni Huda F dan Riyadi Sariyatun. 2010. *Asimilasi Budaya Tionghoa dan Budaya Jawa di Surakarta pada Tahun 1966-1998 dan Relevansinya bagi Pendidikan Multikulturalisme*. Surakarta: FKIP UNS.
- Romli W., H. Khomsahrial. 2015. *Akulturasi dan Asimilasi dalam Konteks Interaksi antar Etnik*. Lampung: Fakultas Dakwah IAIN Raden Intan. *Ijtimaiyya*, Vol. 8, No. 1, Februari 2015.
- Suryadinata, L. 1984. Kwee Hing Tjiat: Nasionalis Tionghoa, Tokoh Asimilasi. *Prisma*. (013:007)0073-0083 (Ind) 215 H 69.

INTERNET

https://www.researchgate.net/publication/311718551_Konsep_Dasar_ASIMILASI_AKULTURASI_dalam_Pembelajaran_BUDAYA.
Diakses pada Sabtu, 24 Okt 2020, pkl. 11.00 WIB.

<https://saintif.com/contoh-asimilasi/>.

Diakses pada Sabtu, 24 Okt 2020, pkl 11.00 WIB.

<http://www.jim.unsyiah.ac.id/FISIP/article/viewFile/6399/2739>.

Diakses pada Rabu, 3 Feb 2021, Pkl. 9.20 WIB.

<file:///C:/Users/LOBBY/AppData/Local/Temp/4248-Article>.

Diakses pada Rabu, 3 Feb 2021, Pkl. 9.25 WIB.

<http://komunikasistisip.ejournal.web.id/index.php/komunikasistisip/article/view/258>.

Diakses pada Rabu, 3 Feb 2021, Pkl. 9.30 WIB.

BIODATA PENULIS

1. **Dwiatmodjo Budi Setyarto.** Lahir di Jakarta 22 Januari 1974. Tahun 1997 menyelesaikan Pendidikan S1 pada jurusan Administrasi Universitas Diponegoro Semarang. Tahun 2012 menyelesaikan Pendidikan S2 Ilmu Administrasi Negara PPS UGM. Dosen DPK pada Program studi Sekretari ASMI Santa Maria Yogyakarta sejak tahun 2005. Mata kuliah yang diampu: Manajemen Kearsipan, Korespondensi Bahasa Indonesia dan Manajemen Personalialia. Jabatan fungsional Lektor
2. **Sri Hastuti.** Lahir di Sleman, 24 Maret 1965. Pendidikan S1 Universitas Sarjanawiyata Tamansiswa, Program Studi Pendidikan Bahasa Inggris, lulus tahun 2000. Guru SMP Muh. 1 Pundong Bantul.
3. **Subiyantoro.** Lahir di Sleman, 7 September 1969. Tahun 1993 menyelesaikan S1 Administrasi Negara, Fisip Universitas Sebelas Maret Surakarta Menyelesaikan S2 Program Studi Administrasi Negara Pascasarjana Universitas Gadjah Mada Yogyakarta. Sejak Oktober 1995 menjadi dosen tetap ASMI Santa Maria Yogyakarta. Mata kuliah yang diampu: Dasar Dasar Bisnis, MSDM, Tata Persuratan Dinas dan Tata Persuratan Bisnis. Jabatan akademik: Lektor
4. **FX. Indrojiono.** Lahir di Yogyakarta. Latar belakang pendidikan tinggi di Akademi Bahasa Asing Santo Pignatelli Surakarta (1983), Universitas Sebelas Maret Surakarta, Jurusan Sastra dan Budaya Indonesia (1984). Pada tahun 1997 melanjutkan studi S2 di Universitas Gadjah Mada Yogyakarta, Jurusan sastra Inggris, Program studi Pengkajian Amerika. Tahun 1991 sampai sekarang menjadi dosen tetap Program Studi Sekretari ASMI Santa Maria Yogyakarta. Mata kuliah yang diampu: Bahasa Indonesia, Spoken Secretarial English. Jabatan Fungsional Lektor
5. **G.M. Bambang Susetyo Hastono.** Lahir di Yogyakarta 27 September 1970. Tahun 1998 menyelesaikan Pendidikan S1 Jurusan Ilmu Administrasi Negara UGM. Tahun 2003 menyelesaikan Pendidikan S2 Magister Manajemen, Pasca Sarjana Universitas Atmajaya Yogyakarta. Tahun 1999 sampai sekarang menjadi dosen tetap Program studi Sekretari ASMI Santa Maria Yogyakarta. Mata kuliah yang diampu: Pelayanan Prima, Public Relations, Komunikasi Kantor, Public Speaking . Jabatan Fungsional: Asisten Ahli
6. **Matus Susanto.** Lahir di Yogyakarta 21 September 1966. Tahun 1991 menyelesaikan pendidikan S1 Jurusan Administrasi Negara Fisipol Universitas Gadjah Mada Yogyakarta. Tahun 2000 menyelesaikan pendidikan S2 Program Studi Ketahanan Nasional Program Pasca Sarjana Universitas Gadjah Mada Yogyakarta. Mata kuliah yang diampu: Teknologi Perkantoran, Manajemen Kearsipan, Kewirausahaan dan Pancasila. Jabatan fungsional: Asisten Ahli

7. **Yohanes Maryono**, Lahir di Kulon Progo pada tanggal 21 November 1968 Yogyakarta. Menyelesaikan Pendidikan S1 Program studi Bahasa Inggris Fakultas Sastra UGM pada tahun 1996. Tahun 2002 menyelesaikan S2 Sastra/ Linguistik PPS Universitas Gadjah Mada dan pada tahun 2011 menyelesaikan Magister Teknik Informatika Konsentrasi Sistem Informasi PPS Universitas Atmajaya Yogyakarta. Sejak tahun 1997 sampai sekarang sebagai dosen tetap Program studi Sekretari ASMI Santa Maria Yogyakarta. Mata kuliah yang diampu Spoken Secretaria; English, Written English, Aplikasi computer Pengolah Data dan Pengelolaan Informasi Elektronik. Jabatan Fungsional Lektor

8. **Parijo Henricus**. Lahir di Kulon Progo tanggal 15 Juli 1961. Tahun 1994 menyelesaikan Pendidikan S1 Filsafat Keteknik STFK Pradnya Widya. Pendidikan S2 Jurusan Filsafat UGM diselesaikan pada tahun 2004. Sejak tahun 1995 sampai sekarang menjadi dosen tetap Program studi Sekretari ASMI Santa Maria Yogyakarta. Mata kuliah yang diampu: Pengembangan Diri, Agama, Pancasila. Jabatan fungsional: Asisten Ahli

PETUNJUK BAGI PENULIS JURNAL ILMU SOSIAL CARITAS PRO SERVIAM

1. Naskah merupakan suatu kajian masalah bidang Ilmu Ekonomi, Sosial dan Humaniora baik hasil penelitian maupun hasil pemikiran yang belum pernah dipublikasikan. Naskah ditulis berdasarkan kaidah penulisan Bahasa Indonesia yang baik dan benar Pedoman Umum Ejaan Bahasa Indonesia (PUEBI). Naskah diketik dengan huruf Times News Roman, ukuran 12, spasi ganda, dicetak di atas kertas HVS ukuran kwarto sebanyak 10-30 halaman.
2. Judul tidak lebih 12 kata, ditulis dengan huruf kapital 14, spasi tengah
3. Nama penulis dicantumkan tanpa gelar
4. Abstrak ditulis dalam satu paragraph, maksimum 200 kata, dengan ketikan spasi 1 dan dicetak miring. Abstrak ditulis dalam bahasa Inggris bagi naskah Bahasa Indonesia dan ditulis dalam Bahasa Indonesia bagi naskah Bahasa Inggris. Abstrak disertai kata-kata kunci (*key words*)
5. Sistematika naskah hasil penelitian:
 - a. Judul
 - b. Abstrak
 - c. Pendahuluan
 - d. Metode Penelitian
 - e. Hasil dan Pembahasan
 - f. Kesimpulan dan Saran
 - g. Daftar Pustaka
6. Sistematika naskah hasil Pemikiran:
 - a. Judul
 - b. Abstrak
 - c. Pendahuluan
 - d. Pembahasan
 - e. Penutup atau Kesimpulan
 - f. Daftar Pustaka
7. Ketentuan Penulisan Daftar Pustaka
 - a. Penulis diurutkan berdasarkan alfabetis, nama akhir/ keluarga sebagai urutan pertama atau nama istitusi yang bertanggung jawab atas tulisan. Nama penulis diakhiri tanda titik (.)
 - b. Tuliskan tahun terbit karya pustaka dan diakhiri tanda titik (.)
 - c. Tuliskan judul karya pustaka dari seorang penulis lebih dari satu, penulisan diurutkan secara kronologis waktu penerbitan
 - d. Penulisan referensi dari internet terdiri: judul, penulis, alamat *website* dan keterangan akses/ *down load*
8. Gambar, grafik, dan tabel disajikan dengan diberi nomor urut dan sumber
9. Biodata ditulis dalam bentuk narasi memuat nama lengkap, tanggal dan tempat lahir, keterangan selesai pendidikan S1/S2/S3, pekerjaan, alamat e mail, bidang kerja/ bidang ajar dan karya ilmiah yang pernah ditulis
10. Naskah yang dikirim dapat:
 - a. Diterima tanpa perbaikan
 - b. Diterima dengan perbaikan dari redaksi

- c. Diperbaiki oleh penulis dan dipertimbangkan dalam rapat dewan redaksi
- d. Ditolak karena kurang memenuhi syarat